

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan tingkat perguruan tinggi sekarang jadi hal penting untuk banyak anak muda setelah lulus Sekolah Menengah Atas. Zaman dan kebutuhan masyarakat mendorong mereka lanjut kuliah. Pendidikan dianggap penting untuk masa depan, gelar sarjana bisa mengubah kehidupan ekonomi, serta meningkatkan status sosial keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang secara aktif mengikuti program pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, atau perguruan tinggi lainnya, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan di bidang tertentu. Mahasiswa biasanya terdaftar dalam program akademik yang beragam, mulai dari sarjana hingga pascasarjana, dan mereka terlibat dalam kegiatan belajar mengajar serta penelitian sesuai dengan bidang studi yang mereka pilih. Meskipun banyak mahasiswa punya keterbatasan pribadi dan finansial, mereka tetap semangat belajar di perguruan tinggi. Beberapa banyak orang beranggapan dan menilai bahwa mahasiswa itu tugasnya hanya belajar. Namun beberapa mahasiswa juga ada yang kuliah sembari bekerja *part time*. Mahasiswa yang kuliah dan bekerja *part time* di kalangan mahasiswa bukanlah hal yang baru. Jumlah mahasiswa yang banyak, memberikan kesempatan bagi pengusaha untuk memanfaatkan jasa mereka.

Terdapat beberapa jenis pekerjaan yang menarik minat dari para mahasiswa, tetapi yang paling populer adalah pekerjaan *part time* karena jadwalnya yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pekerjaan *full time*. Ronen S, (1981) menjelaskan bahwa pekerjaan paruh waktu adalah jenis pekerjaan di mana mahasiswa yang bekerja di dalamnya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankannya, dan pekerjaan tersebut diminati oleh banyak orang. Salah satu pekerjaan yang

banyak diminati oleh para mahasiswa seperti barista, ojek online, bahkan berwirausaha. Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan jadwal kerja dengan jadwal kuliah. Kerja *part time* memberikan keuntungan seperti penghasilan tambahan dan pengalaman kerja bagi mahasiswa. Mahasiswa juga perlu memastikan bahwa mereka dapat mengatur waktunya dengan baik agar pekerjaan *part time*-nya tidak mengganggu kuliahnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) pekerja paruh waktu di Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan survei yang dilakukan. Selama tiga tahun terakhir, hasil survei menunjukkan bahwa jumlah pekerja perempuan lebih banyak daripada pekerja laki-laki. Pada Februari 2021, data pekerja paruh waktu laki-laki mencapai 20,40% sedangkan perempuan mencapai 37,10%. Secara keseluruhan, tingkat pekerja paruh waktu mencapai 27,09%. Pada Februari 2022, data pekerja laki-laki mengalami penurunan menjadi 20,36% dan pekerja perempuan tetap sebesar 37,10%. Total tingkat pekerja paruh waktu menjadi 26,94%. Pada Februari 2023, tingkat pekerja paruh waktu laki-laki di Indonesia mencapai 19,32% sedangkan perempuan 37,88%. Secara keseluruhan, tingkat pekerja paruh waktu tercatat sebesar 26,61%. Sejalan dengan yang di paparkan oleh Ingstad dan Hedlund (2017) bahwa perempuan sering kali lebih memilih pekerjaan paruh waktu karena memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab pribadi. Dengan bekerja paruh waktu, mereka dapat tetap aktif secara profesional sambil tetap memenuhi kewajiban keluarga atau melanjutkan pendidikan. Goldin (2006) juga menyatakan bahwa di berbagai negara, perempuan cenderung lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan atau pelatihan sambil bekerja paruh waktu, daripada langsung bekerja penuh waktu. Hal ini disebabkan oleh upaya mereka dalam mengejar karier atau pendidikan yang memerlukan waktu lebih lama sebelum mereka siap untuk bekerja secara penuh waktu.

Dilansir melalui (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, 2024) menyebutkan Pada tahun 2020 mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebanyak 6.776 mahasiswa. Sedangkan, pada tahun 2021 terdapat 7.464 mahasiswa. Kemudian pada tahun 2022 terdapat sebanyak 7.268 mahasiswa dan tahun 2023 terdapat 7.456 mahasiswa. Terlihat di sini jumlah mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung selalu bertambah setiap tahunnya. Di dukung oleh penelitian sebelumnya Setiawan dkk. (2017), fenomena meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja paruh waktu untuk mengisi waktu luang menunjukkan terkait dengan fenomena pekerjaan paruh waktu, telah menjadi bagian dari norma sosial di kalangan mahasiswa. Hasil dari wawancara awal yang dilakukan oleh penulis dengan seorang mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja menunjukkan bahwa saat ini, di kalangan mahasiswa, pekerjaan paruh waktu dianggap memiliki nilai pandang yang berbeda. Dalam perkembangan budaya sosial terkini, pekerjaan paruh waktu tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa yang membutuhkan tambahan pendapatan, tetapi juga oleh mahasiswa yang sudah mencapai keseimbangan ekonomi (Setiawan dkk, 2017).

Pada prinsipnya, tujuan utama dalam bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan. Namun, sebenarnya ada banyak faktor lain yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat, yang dikenal sebagai motivasi kerja. Motivasi dalam bekerja merupakan elemen penting yang memengaruhi berbagai aspek yang terhubung dengan pekerjaan. Menurut Schneider dan Alderfer (1973) motivasi kerja adalah dorongan yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Teori motivasi Clayton Paul Alderfer dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini. Menurut Alderfer (1969), motivasi kerja terdiri dari tiga tingkat yaitu ERG (*existence, relatedness, and growth*). Teori motivasi ERG Merupakan pengembangan dari teori kebutuhan yang diajukan oleh Maslow. Menurut Alderfer dalam Robbins (2001),

mengemukakan tiga kebutuhan inti: kebutuhan keberadaan (*existence*) yang meliputi kebutuhan fisiologis dan keamanan, kebutuhan berelasi (*relatedness*) yang melibatkan hubungan sosial, dan kebutuhan berkembang (*growth*) yang terkait dengan pengembangan karier, pencapaian, dan pengenalan potensi diri. Berbeda dengan teori hierarki kebutuhan, teori ERG (*existence, relatedness, and growth*) menunjukkan terdapat lebih dari satu kebutuhan yang terlibat dapat beroperasi secara bersamaan. Namun, jika terdapat hambatan dalam memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih tinggi, maka menjadi lebih sulit untuk meningkatkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Motivasi kerja seseorang bermula dari kebutuhan, keinginan, dan dorongan untuk bertindak agar mencapai kebutuhan dan tujuan tersebut. Motivasi kerja adalah faktor penting yang perlu diberikan perhatian besar oleh pihak perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawannya. Terdapat berbagai alasan yang mendasari mahasiswa untuk bekerja paruh waktu selama kuliah, salah satunya yaitu masalah ekonomi sejalan dengan yang dikutip oleh (Anggraeni, 2024). Menurut Mardelina dkk., (2017), motif utama di balik keputusan mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja adalah terkait dengan kondisi keuangan, termasuk mendapatkan pendapatan untuk membayar biaya kuliah, membantu mengurangi beban keluarga, dan memenuhi kebutuhan pribadi sehari-hari. Mahasiswa yang berprofesi ganda selalu berusaha memaksimalkan waktu dan tenaganya untuk kuliah dan pekerjaannya. Namun tidak semua mahasiswa dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik, seringkali mereka menghadapi kelelahan akibat tuntutan studi yang tinggi atau beban kerja dari pekerjaannya.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan melalui media *google form*, terdapat sebanyak 30 responden mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang menjalani perkuliahan bersamaan dengan bekerja paruh waktu. Dari 30 responden yang berasal

dari beberapa jurusan terdiri dari 63,3% perempuan dan 36,7% laki-laki. 60% diantaranya tinggal sendiri di kosan/merantau, dan 40% sisanya tinggal bersama orang tuanya di rumah. Dari 30 responden 46,7% diantaranya memiliki motivasi kerja yang tinggi, yang artinya sesuai dengan teori motivasi ERG (*existence, relatedness, and growth*) mengindikasikan bahwa beberapa kebutuhan dapat terpenuhi secara bersamaan. 40% memiliki motivasi kerja sedang, dan 13,3% memiliki motivasi kerja rendah, yang artinya sehingga, keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut menjadi lebih sulit untuk ditingkatkan. Hasil studi awal juga menunjukkan bahwa 21 dari 30 responden tersebut sering mengalami kelelahan fisik akibat tugas akademik, dan sisanya merasa enjoy dalam melaksanakan tugas akademiknya. 53,3% diantaranya memiliki *burnout* yang tinggi, dan 46,7% *burnout* rendah. Dari hasil studi awal yang telah dilakukan, 80% memiliki keseimbangan antara pekerjaan *part time* dan tugas akademiknya, dan 20% tidak memiliki keseimbangan. 14 responden diantaranya memiliki motivasi kerja yang rendah ketika sedang merasa lelah, 10 responden memiliki motivasi kerja sedang, dan 6 responden memiliki motivasi kerja yang tinggi ketika sedang merasa lelah.

Sejalan dengan hasil studi awal, salah satu yang memengaruhi motivasi kerja yaitu kelelahan fisik maupun mental atau yang disebut dengan *burnout*. *Burnout* yang di maksud mencakup *job burnout* dan *academic burnout*. *Burnout* terjadi ketika seseorang merasa sangat lelah secara emosional dan cenderung menjadi sinis, biasanya dialami oleh individu yang terlibat dalam beragam jenis pekerjaan (Maslach dkk., 1981). Kemudian Maslach dkk., (2000) menambahkan bahwa *burnout* berasal dari suatu kondisi stres akut yang berkepanjangan yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi, ditentukan oleh tiga dimensi: kelelahan, depersonalisasi, dan pencapaian pribadi. Menurut Maslach dkk. (2005) *burnout* bukan hanya sekadar merasa sedih atau mengalami hari yang kurang baik. Ini adalah kondisi yang

berlangsung dalam jangka waktu yang lama yang terkait dengan pekerjaan, dan dapat menyebabkan krisis yang serius dalam kehidupan seseorang. Sementara itu Maslach mengatakan *burnout* bisa disebabkan oleh beberapa hal, baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor dari dalam diri meliputi berbagai karakteristik individu seperti jenis kelamin, etnis, usia, status perkawinan, latar belakang pendidikan, tipe kepribadian (apakah lebih introvert atau ekstrovert), gambaran diri, kebutuhan, motivasi, kemampuan mengontrol emosi, kemampuan dalam mengatur diri, dan sikap terhadap pekerjaan. Menurut Khairani dkk. (2015) *burnout* adalah kondisi emosional di mana seseorang merasakan kelelahan dan kejenuhan secara fisik karena tuntutan tugas yang meningkat. Menurut WHO (*World Health Organization*) *burnout* adalah sebuah sindrom yang didefinisikan sebagai dampak dari stres kronis yang terjadi di tempat kerja dan tidak berhasil diatasi oleh individu tersebut. Penting untuk dicatat bahwa *burnout* bukanlah suatu diagnosis medis. Dalam penelitian sebelumnya Ryandini dkk. (2021) mengatakan terdapat hubungan antara motivasi kerja dan *burnout*.

Bagi para mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu, motivasi kerja sangatlah penting karena menentukan kenyamanan dan etos kerja para pegawainya. Motivasi dalam bekerja akan menjadi fondasi yang memungkinkan individu untuk mencapai kesuksesan mereka. Dalam penelitian sebelumnya Wirati dkk. (2020) Seorang karyawan akan memiliki tingkat motivasi kerja yang tinggi ketika *burnout* rendah dan dukungan yang positif dari lingkungan sekitar atau dari internal diri sendiri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang dalam hidupnya. Dukungan dari orang-orang di sekitarnya dan lingkungan dapat mendorong seseorang untuk bekerja dengan semangat dan mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, seorang pegawai memiliki motivasi kerja yang rendah apabila *burnout* tinggi. Penelitian yang dilakukan Ryandini dkk. (2021) menunjukkan

bahwa hampir seluruhnya pegawai yang mengalami *burnout* rendah memiliki motivasi kerja tinggi, dan sebagian besar pegawai yang mengalami *burnout* sedang memiliki motivasi kerja sedang. Penelitian yang dilakukan Wati dkk. (2020) menemukan terdapat korelasi antara *burnout* dan motivasi kerja, sehingga penting untuk memperhatikan keluhan fisik dan psikologis yang dialami oleh karyawan. Munculnya keluhan tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja pegawai, di mana makin tinggi tingkat *burnout* yang dialami, makin rendah motivasi kerja pegawai tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan Rudyanto dkk. (2021) variabel kejenuhan kerja memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap motivasi kerja. Dan hasil penelitian (Tawale dkk., 2011) menunjukkan adanya korelasi negatif antara motivasi kerja pegawai dengan kecenderungan mengalami *burnout* pada pegawai.

Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus kepada para pegawai saja, tetapi tidak ada satu pun yang memfokuskan kepada seseorang yang berprofesi ganda yaitu mahasiswa dan pegawai. Pada hasil studi awal, ada 6 responden dari 30 responden yang tetap memiliki motivasi kerja tinggi walaupun sedang merasa lelah. Di sini menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryandini dkk. (2021). Subjek yang dipakai pun kebanyakan karyawan yang sudah lulus kuliah/tidak sembari kuliah, salah satunya seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lailani dkk., 2005). Sehingga penelitian yang akan dilakukan di penelitian ini yaitu pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja mahasiswa yang bekerja *part time*.

Salah satu faktor yang berperan memengaruhi motivasi kerja adalah *burnout*. Menurut Maslach dan Leiter (1997), *burnout* tidak hanya mengurangi energi emosional dan fisik seseorang, tetapi juga memengaruhi tingkat motivasi dan dedikasi mereka terhadap tugas dan tanggung jawab pekerjaan. Ini karena perasaan lelah yang berkelanjutan dan kurangnya

pengakuan dapat membuat individu kehilangan minat dan semangat dalam bekerja. Selain itu, Schaufeli dan Enzmann (1998) menegaskan bahwa *burnout* sering dikaitkan dengan berkurangnya rasa pencapaian pribadi dan meningkatnya sikap sinis terhadap pekerjaan, yang secara langsung berpengaruh terhadap motivasi kerja. Adapun untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja mahasiswa yang bekerja *part time*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja mahasiswa yang bekerja *part time*?

Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja mahasiswa yang bekerja *part time*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diketahui pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja mahasiswa yang bekerja *part time*. Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dan dapat memberikan informasi yang baru dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial. Adapun keterkaitan penelitian ini terhadap psikologi sosial yaitu penelitian ini mengangkat motivasi kerja, di mana untuk mengambil langkah atau inisiatif tersebut, motivasi dapat muncul baik dari internal individu itu sendiri maupun dari faktor eksternal. *Burnout* yang diangkat dalam penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih dan dijadikan sumber literatur pada bidang psikologi sosial.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data tambahan dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik serupa.

Kegunaan Praktis. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk mahasiswa yang berprofesi ganda, penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pertimbangan agar mahasiswa yang bekerja *part time* bisa lebih meminimalisir terjadinya *burnout* dan juga bisa meningkatkan motivasi kerjanya. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mengatur waktu, dan pengaruh *burnout* terhadap motivasi kerja. Kemudian bagi atasan dan rekan kerja mahasiswa yang bekerja *part time* tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi kerja mahasiswa tersebut dengan saling *support* dan membangun rasa nyaman di tempat kerja.

